

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi sosial mahasiswa perantau di Universitas Nasional dan Universitas Indonesia terbentuk melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara bertahap dalam menghadapi tekanan sosial, kultural, dan akademik di lingkungan kampus urban. Pada tahap awal perantauan, mahasiswa perantau mengalami berbagai tantangan adaptasi yang mendorong mereka mengembangkan strategi coping sosial, seperti penyesuaian pola interaksi, penguatan kemandirian, serta pencarian ruang sosial yang mendukung. Seiring berjalannya waktu, resiliensi sosial berkembang melalui keterlibatan mahasiswa perantau dalam relasi sosial kampus, termasuk hubungan pertemanan, relasi akademik dengan dosen, serta partisipasi dalam kelompok belajar dan organisasi kemahasiswaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *social connectedness* akademik dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat resiliensi sosial mahasiswa perantau. Bentuk *social connectedness* dan dukungan sosial tersebut meliputi rasa diterima sebagai bagian dari komunitas kampus, dukungan emosional dari teman sebaya, serta dukungan informasional dan instrumental yang berkaitan dengan aktivitas akademik. Perbedaan konteks institusi turut memengaruhi proses tersebut, di mana di Universitas Indonesia resiliensi sosial lebih banyak dibangun melalui jejaring akademik dalam lingkungan yang kompetitif, sementara di Universitas Nasional melalui hubungan interpersonal yang lebih dekat dan fleksibel.

Temuan empiris penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus di Universitas Nasional menyediakan ruang relasi interpersonal yang relatif lebih dekat antara mahasiswa, dosen, dan komunitas akademik. Kedekatan relasional tersebut memungkinkan mahasiswa perantau memperoleh dukungan emosional dan akademik secara lebih langsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial kampus tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas akademik, tetapi juga berfungsi sebagai arena sosial yang mendukung proses pembentukan resiliensi sosial mahasiswa perantau. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa perantau di Universitas Nasional memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal yang terbuka, komunikasi yang lebih fleksibel, serta keberadaan komunitas kampus yang suportif dapat menjadi sumber penting dalam memperkuat *social connectedness* akademik dan ketahanan sosial mahasiswa dalam menjalani kehidupan perantauan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi sosial mahasiswa perantau dan pembentukan *social connectedness* akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Nasional dan Universitas Indonesia, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait, yaitu perguruan tinggi, mahasiswa perantau, pembuat kebijakan pendidikan, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi disarankan untuk lebih memperhatikan aspek sosial mahasiswa perantau sebagai bagian integral dari keberhasilan akademik dan keberlanjutan studi. Kampus perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif dengan menyediakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa perantau membangun keterhubungan sosial secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat sistem pendampingan sosial dan akademik, seperti program orientasi yang berkelanjutan, penguatan peran organisasi kemahasiswaan, serta penyediaan informasi akademik yang mudah diakses. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi tekanan adaptasi sosial dan akademik di lingkungan kampus urban. Secara khusus, berdasarkan temuan empiris penelitian ini, Universitas

Nasional dapat mempertimbangkan pengembangan forum atau program khusus bagi mahasiswa perantau sebagai ruang berbagi pengalaman, dukungan sosial, serta pertukaran informasi akademik. Forum tersebut dapat berupa program mentoring mahasiswa baru dari luar daerah, komunitas mahasiswa perantau, atau kegiatan integrasi sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah. Kehadiran forum semacam ini diharapkan dapat memperkuat jaringan dukungan sosial di lingkungan kampus serta membantu mahasiswa perantau membangun *social connectedness* akademik sejak awal masa studi mereka.

2. Bagi Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau disarankan untuk lebih aktif membangun relasi sosial dan memanfaatkan berbagai arena interaksi yang tersedia di lingkungan kampus, seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas minat, serta kegiatan akademik kolaboratif. Keterlibatan aktif dalam jejaring sosial kampus dapat menjadi strategi penting dalam membangun *social connectedness* akademik dan memperkuat resiliensi sosial. Selain itu, mahasiswa perantau diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial, akademik, dan kultural selama menjalani kehidupan perkuliahan di wilayah perkotaan.

3. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pembuat kebijakan di bidang pendidikan tinggi disarankan untuk merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial mahasiswa perantau, khususnya dalam konteks kampus perkotaan yang memiliki tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Kebijakan tersebut dapat diarahkan pada penguatan layanan pendampingan mahasiswa, pengembangan program kesejahteraan sosial mahasiswa, serta penciptaan ruang sosial kampus yang mendukung interaksi dan kohesi sosial. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan sosial mahasiswa sebagai bagian dari kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resiliensi sosial mahasiswa perantau dengan konteks dan pendekatan yang lebih beragam, seperti membandingkan mahasiswa perantau di wilayah non-urban atau perguruan tinggi dengan karakter institusi yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk melengkapi temuan kualitatif dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara resiliensi sosial, *social connectedness* akademik, dan faktor-faktor struktural di lingkungan perguruan tinggi. Kajian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat dinamika resiliensi sosial mahasiswa perantau dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan adanya perhatian dan peran dari berbagai pihak terkait, diharapkan upaya penguatan resiliensi sosial dan *social connectedness* akademik mahasiswa perantau dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Sinergi antara perguruan tinggi, mahasiswa perantau, pembuat kebijakan pendidikan, serta pengembangan kajian akademik selanjutnya diharapkan mampu menciptakan lingkungan kampus yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial mahasiswa perantau dalam menghadapi dinamika kehidupan perkuliahan di lingkungan kampus urban.